

Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII MTS Darussalam Pasuruan

Rodhiyah Khizba¹, Henry Trias Puguh Jatmiko, Wido Hartanto
Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al Hikmah Surabaya, Indonesia

¹rodhiyahkhizba@gmail.com

Kata Kunci: Media Audio Visual, Pembelajaran Menulis, Cerita Fantasi.

Abstrak

Kata Kunci: Keterampilan menulis sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, Penerapan, tetapi banyak siswa kesulitan menulis cerita fantasi yang kreatif. Penelitian metode berbasis ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media audio visual proyek, Menulis diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi di kelas VII B MTs slogan Darussalam Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, Tipe Artikel: serta penarikan kesimpulan. Kemudian, untuk teknik penjamin keabsahan Hasil penelitian data penelitian ini, ialah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menulis cerita fantasi yang telah dilakukan oleh guru telah sesuai dengan teori yang berlaku, yakni tentang langkah-langkah penggunaan media audio visual oleh Ramli (2012).
© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Keterampilan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang perlu dikuasai peserta didik ada empat, yaitu membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Tujuan pembelajaran ini adalah meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Keterampilan yang dikembangkan meliputi menyimak, membaca, menulis, berbicara, serta mempresentasikan, semuanya disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari (Kemendikbud, 2022). Salah satu dari keterampilan tersebut, yaitu menulis, keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai karena menulis mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran (Handayani, Chamalah, dan Setiana, 2018). Sehingga dengan adanya keterampilan menulis yang telah dikuasai oleh peserta didik, mereka dapat mengembangkan dan menyalurkan kreativitas mereka, membuat proses pembelajaran akan lebih maksimal dan peserta didik menjadi lebih percaya diri. Inilah mengapa keterampilan menulis sangat berpengaruh dan sangat besar manfaatnya pada peserta didik, adapun manfaat yang diperoleh peserta didik, adalah mampu memberikan dampak positif pada proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Zulita, 2021). Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya keterampilan menulis, peserta didik mempunyai rasa percaya diri yang tinggi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya dan memperoleh pengetahuan baru selama proses pembelajaran.

Faktanya, berdasarkan hasil wawancara masih ada peserta didik yang kurang minat terhadap menulis cerita fantasi. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis cerita fantasi peserta didik tersebut masih kurang sehingga peserta didik merasa kesulitan untuk menghasilkan cerita yang menarik dan imajinatif. Salah satu cara untuk menghindari kesulitan tersebut dalam proses pembelajaran, yaitu dengan adanya penerapan media audio visual karena dengan

menggunakan media audio visual ini proses pembelajaran akan menjadi jauh lebih efektif, hasil belajar juga akan maksimal dan peserta didik juga tidak akan merasa bosan dalam proses pembelajaran (Zulita, 2021).

Penelitian ini bertujuan menjadikan pembelajaran menulis cerita fantasi lebih menarik dan interaktif, serta memotivasi peserta didik untuk menulis. Media audio visual digunakan untuk membantu peserta didik memahami alur cerita dan pesan moral, sekaligus memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan penggunaan media audio visual yang diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII MTs Darussalam Pasuruan.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII MTs Darussalam Pasuruan adalah melalui media audio visual. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan: Pertama, oleh Dwipa, Wardhani, dan Anindyarini (2020) pelaksanaan pembelajaran menulis cerita fantasi: studi kasus di kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta. Kesimpulan dari hasil penelitian ini terlaksana dengan baik sesuai dengan kurikulum meskipun ada beberapa kendala dalam partisipasi siswa dan waktu yang terbatas. Namun, guru berupaya mengatasinya dengan menggunakan metode yang inovatif dan adanya contoh teks untuk membantu pemahaman siswa. Perbedaan antara penelitian Dwipa et al., (2020) dengan penelitian ini, yaitu pada subjek penelitian, subjek penelitian Dwipa et al., (2020) adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta. Sedangkan, subjek pada penelitian ini pada siswa kelas VII B MTs Darussalam Pasuruan. Adapun persamaan penelitian ini dengan Dwipa et al., (2020) yaitu pada pembelajaran menulis cerita fantasi. Kedua, oleh Oktavian, Tamaya, dan Purwanto (2022) media audio visual sebagai alternatif pembelajaran teks naratif kelas VII SMP Muhammadiyah Banguntapan, terdapat peningkatan minat dan semangat belajar siswa setelah media pembelajaran audio visual diterapkan. Media ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya jika ada materi yang belum mereka pahami. Adapun perbedaan antara penelitian Oktavian et al., (2022) dan penelitian ini dalam hal subjek dan keterampilan yang digunakan. Subjek penelitian Oktavian et al., (2022) adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Banguntapan, sedangkan subjek penelitian ini melibatkan siswa kelas VII B MTs Darussalam Pasuruan. Selain itu, Oktavian et al., (2022) fokus pada keterampilan menulis teks naratif, sementara penelitian ini hanya terfokus pada keterampilan menulis cerita fantasi. Ketiga, oleh Fitra Aryani Ningsih (2023) penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menyimak teks prosedur kelas VII C MTs Darul Ulum Sukaraja, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual mempermudah peserta didik dalam memahami teks prosedur. Perbedaan antara penelitian Fitra Aryani Ningsih (2023) dengan penelitian ini, yaitu pada pembelajaran dan subjek penelitian, pembelajaran Fitra Aryani Ningsih (2023) yaitu menyimak teks prosedur dan untuk subjek penelitian adalah kelas VII C MTs Darul Ulum Sukaraja. Sementara itu, pembelajaran yang diteliti adalah pembelajaran menulis cerita fantasi, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII B MTs Darussalam Pasuruan. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan media audio visual dalam pembelajaran.

Media Audio Visual

Menurut Ramli (2012), media audio visual adalah alat yang menggabungkan gambar dan suara untuk menyampaikan materi pembelajaran. Contohnya termasuk video, film, dan televisi (Berangka & Wuli, 2020). Media ini memudahkan peserta didik memahami materi melalui penglihatan dan pendengaran sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Dary, 2017). Sehingga dapat disimpulkan dengan penggunaan media audio visual, pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik, serta memaksimalkan hasil belajar.

Media audio visual adalah alat pembelajaran yang menggabungkan suara dan gambar, terbagi menjadi dua jenis: media audio visual diam dan gerak. Media audio visual diam menampilkan gambar dan suara tanpa gerakan, seperti film bingkai suara. Sedangkan, media audio visual gerak memperlihatkan gambar dan suara yang bergerak seperti film atau iklan (Berangka & Wuli, 2020). Penelitian ini berfokus pada media audio visual gerak, yang lebih dinamis dalam menyampaikan pesan.

Langkah penggunaan media audio visual dalam pembelajaran mencakup tiga tahap. Pertama, persiapan: mulai dari perencanaan, identifikasi sasaran hingga pemeriksaan peralatan. Kedua, penyajian: lakukan di waktu tepat, sesuaikan ruangan, dan motivasi siswa. Ketiga, tindak lanjut: koreksi dan perbaikan, serta penugasan untuk memastikan pemahaman (Ramli, 2012). Langkah-langkah ini memudahkan penerimaan materi, mendorong rasa percaya diri, serta memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.

Manfaat menggunakan media pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan belajar. Media audio visual, seperti video dan gambar, membantu memperjelas materi, meningkatkan hasil belajar, dan memotivasi siswa. Media ini juga dapat menampilkan objek yang sulit dijelaskan secara langsung, seperti benda besar, kecil, atau peristiwa langka, melalui foto atau video. Dengan begitu, proses belajar menjadi lebih efektif dan mudah dipahami oleh siswa (Arsyad, 2020).

Pembelajaran Menulis

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan melalui simbol-simbol tulisan yang dipahami bersama (Tarigan, 2018). Menulis tidak hanya bergantung pada pendidikan, tetapi juga pada kemauan, latihan konsisten, dan bakat. Ini merupakan sarana komunikasi yang memungkinkan penulis untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan pembaca. Selain itu, kemampuan menulis seseorang dapat berkembang melalui usaha dan dedikasi yang kuat (Siddik, 2016).

Menulis adalah seni menyampaikan ide, sudut pandang, dan emosi melalui tulisan dengan tujuan yang berbeda. Menurut Siregar dan Mahrani (2022), tujuan menulis dapat dibagi menjadi empat: menjelaskan sesuatu, menciptakan citra yang sama seperti yang diamati, memberikan kesan perubahan, dan meyakinkan pembaca. Secara keseluruhan, menulis membantu menyampaikan pesan dengan berbagai cara tergantung pada konteks dan kebutuhan komunikasi.

Menulis memiliki beberapa manfaat penting, di antaranya: (1) membantu pengembangan diri dan potensi. (2) memperkuat kemampuan berpikir logis dan objektif. (3) memperluas wawasan dengan menghubungkan fakta. (4) memunculkan ide-ide baru secara inovatif. Serta (5) mendukung pemecahan masalah melalui analisis dan perumusan solusi. Menulis tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif dan emosional penulis (Ramli, 2012).

Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan jenis fiksi dengan ciri khas berupa elemen imajinatif, seperti tokoh, latar, dan kejadian yang tidak ada di dunia nyata. Cerita ini sering menampilkan hal-hal tidak logis, teknologi futuristik, atau makhluk mitos seperti naga dan phoenix. Semua unsur tersebut diciptakan dari imajinasi penulis atau hasil modifikasi dari realitas (Setiadi & Yuwita, 2020). Sementara itu, menurut Ginting (2020), cerita fantasi dianggap wajar bila memperlihatkan hal-hal yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata karena sifat imajinatifnya.

Ciri-ciri teks fantasi menurut Setiadi dan Yuwita (2020) meliputi: 1) Fiksi atau khayalan: cerita bersifat fiksi dan mengandung elemen fantasi, seperti kekuatan super yang tidak logis. 2) Gaya bahasa: menggunakan bahasa ekspresif, dengan percakapan dan makna kias. 3) Ide

cerita: menggabungkan unsur dunia nyata dan khayalan. 4) Keajaiban: unsur supernatural dan imajinatif. 5) Latar: terjadi di latar nyata dan imajinatif. 6) Tokoh unik: tokoh memiliki kekuatan atau sifat yang unik.

Struktur cerita fantasi, menurut Setiadi dan Yuwita (2020), terdiri dari empat bagian utama: 1) Orientasi: pengenalan tokoh, tema, dan alur cerita. 2) Komplikasi: pengembangan konflik hingga mencapai puncaknya. 3) Resolusi: penyelesaian konflik yang menentukan akhir cerita. 4) Koda (pesan moral): amanat yang disampaikan oleh penulis, bisa secara tersirat atau tersurat. Struktur ini bertujuan membuat cerita lebih teratur, menarik, dan bervariasi, dengan setiap bagian memiliki peran penting dalam perkembangan cerita.

Cerita fantasi dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan dua aspek (Setiadi dan Yuwita, 2020): 1) Keselarasan dengan kehidupan nyata: a. Fantasi murni: cerita sepenuhnya imajinatif dengan tokoh dan tempat yang tidak ada di dunia nyata; b. Fantasi campuran: menggabungkan elemen imajinatif dengan fakta nyata. 2) Latar cerita: a. Kontemporer: berlangsung pada satu periode waktu tertentu (masa kini, masa lalu, atau masa depan); b. Multi zaman: melibatkan beberapa periode waktu yang berbeda dalam satu alur cerita. Jenis-jenis ini mencerminkan keragaman dalam penulisan cerita fantasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang ditandai dengan pengumpulan data langsung dari sumber alami. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu atau kelompok (Sukmadinata, 2016). Sedangkan menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami (berbeda dari eksperimen) dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Jadi dapat disimpulkan metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai fenomena sosial dalam kondisi alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama dan penekanan pada pemahaman makna bukan generalisasi.

Subjek penelitian ini merupakan kelas VII B dengan jumlah 25 peserta didik perempuan, dengan subjek yang mengalami kesulitan dalam menulis cerita fantasi. Alasan peneliti memilih kelas ini berdasarkan observasi adalah karena rendahnya hasil belajar menulis, serta belum diterapkannya media audio visual dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober sampai November 2024 (semester 1) dan dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam, bertempat di Jalan Balun, Kejapanan, Kecamatan Gempol, Kota Pasuruan, Jawa Timur.

Instrumen utama dalam penelitian ini, yaitu peneliti sendiri, peneliti secara langsung terlibat dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil (Sugiyono, 2017). Proses yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data oleh peneliti, yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi secara langsung. Hal ini membantu peneliti untuk memahami situasi di lapangan secara mendalam dan fleksibel dalam menyesuaikan metode pengumpulan data sesuai dengan perubahan yang terjadi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini (Abdussamad, 2021). Antara lain: 1. Reduksi data: merangkum poin penting dan mengidentifikasi tema serta pola; 2. Penyajian data: memperjelas situasi yang diteliti dan membantu merencanakan pada langkah selanjutnya, serta dapat menyajikan dengan menggunakan diagram, grafik, atau matriks untuk memperjelas hasil; 3. Penarikan kesimpulan: menemukan temuan baru dari analisis yang dilakukan.

Teknik untuk memverifikasi keabsahan data dalam penelitian ini (Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi, 2020) yaitu, triangulasi sumber data: melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi informasi, data berasal dari guru, siswa, atau dokumentasi. Dan triangulasi metode: melibatkan penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memeriksa kesesuaian hasil. Manfaat kedua jenis triangulasi ini, peneliti dapat meminimalkan bias dan menghasilkan sebuah kesimpulan yang lebih valid. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti ini akan membantu menilai pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan media audio visual secara lebih menyeluruh dari berbagai sudut pandang dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Subjek penelitian ini melibatkan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu Ustazah El Berlianda Frahmana dan 25 siswa perempuan kelas VII B MTs Darussalam Pasuruan. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Ustazah dan observasi yang menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis, serta belum diterapkannya media audio visual dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Penelitian ini berlangsung selama empat kali pertemuan (setiap pertemuan berlangsung selama satu jam pelajaran) pada bulan Oktober hingga November 2024 (semester 1) di Pondok Pesantren Darussalam, yang berlokasi di Jalan Balun, Kejapanan, Kecamatan Gempol, Kota Pasuruan, Jawa Timur.

Implementasi media audio visual dilakukan secara bertahap, mengikuti struktur pembelajaran yang dimulai dari pengenalan materi sehingga siswa menghasilkan karya cerita fantasi secara individu. Berikut penjelasan dari setiap pertemuan: Pertemuan 1 dengan melakukan pengenalan materi. Pada pertemuan ini guru memberikan penjelasan awal mengenai topik yang akan dipelajari dan penjelasan dilakukan secara umum untuk memberikan gambaran kepada siswa; Pertemuan 2 adanya penyajian media audio visual yang sesuai dengan materi. Siswa kemudian diberi penugasan secara berkelompok untuk mendiskusikan isi dari video pembelajaran tersebut dan diharapkan setiap kelompok mampu memahami serta menganalisis materi yang disajikan melalui kolaborasi; Pertemuan 3 adanya presentasi kelompok dari hasil yang telah didiskusikan. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi bersama. Guru menjadi fasilitator untuk memastikan diskusi berlangsung efektif dan siswa dapat saling bertukar pandangan; Dan pertemuan 4 adanya pengembangan kreativitas individu atau penugasan individu. Setiap siswa diberikan tugas yang bertujuan untuk menggali ide-ide mereka secara mandiri. Tugas ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa secara individu serta kemampuan mereka mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari.

Langkah-langkah penggunaan media audio visual, antara lain: 1. Persiapan: merencanakan materi, mengidentifikasi kelompok sasaran, memastikan persiapan, dan memeriksa peralatan. 2. Penyajian: menyajikan materi pada waktu yang tepat, menyesuaikan kondisi ruangan atau kelas, dan memotivasi siswa. 3. Tindak lanjut: mengecek persiapan, memberikan kesempatan bertanya, dan melakukan penugasan untuk memastikan pemahaman siswa. Berikut penjelasan dari setiap pertemuan yang berlangsung selama satu jam pelajaran atau 45 menit: Pertemuan 1: kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan doa bersama. Kegiatan inti, guru menyampaikan materi tentang teks cerita fantasi, menjelaskan definisi, ciri-ciri, dan struktur teks yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi. Setelah itu, guru memberikan contoh cerita fantasi kepada siswa dengan membacanya bersama-sama di kelas. Dan untuk aktivitas penutup, siswa diminta menjawab soal berdasarkan struktur cerita fantasi yang telah dipelajari.

Pertemuan 2: pada pertemuan ini diawali dengan kegiatan pembukaan seperti biasa. Kegiatan inti, guru memutarakan sebuah video pembelajaran yang relevan dengan cerita fantasi. Video tersebut memberikan ilustrasi nyata kepada siswa tentang elemen cerita fantasi, seperti karakter, alur, dan latar. Setelah pemutaran video, guru membagi siswa menjadi tiga kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas untuk menganalisis elemen cerita fantasi dari video yang telah diputar dan menyusun ide cerita bersama berdasarkan materi yang telah diajarkan.

Pertemuan 3: pertemuan ini dimulai dengan kegiatan pembukaan seperti biasanya. Setiap kelompok kemudian diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil kerja mereka di depan kelas. Guru memandu jalannya presentasi dan memberikan umpan balik untuk memastikan pemahaman siswa terhadap elemen cerita fantasi. Selain itu, diskusi antar kelompok dilakukan untuk memberikan kritik dan saran terhadap ide-ide yang disampaikan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa terhadap materi.

Pertemuan 4: pertemuan terakhir dimulai dengan pemutaran video lain yang lebih kompleks untuk memancing imajinasi siswa. Setelah video selesai, guru memberikan instruksi kepada setiap siswa diberikan tugas yang dirancang untuk menggali ide-ide mereka secara mandiri. Proses menulis ini dirancang untuk melatih kreativitas dan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide cerita. Sebagai aktivitas penutup, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide awal cerita mereka dan memberikan motivasi agar hasil karya mereka lebih maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa implementasi media audio visual dalam pembelajaran menulis cerita fantasi dilakukan secara bertahap dan sistematis.

B. Pembahasan

Teori pembelajaran menurut Ramli (2012) menjelaskan bahwa kegiatan pendahuluan seperti salam dan doa bersama bertujuan menciptakan suasana yang kondusif untuk memulai pembelajaran. Kegiatan inti berupa penyampaian materi tentang teks cerita fantasi serta pemberian contoh cerita telah sesuai dengan pendekatan saintifik, yang bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman siswa secara sistematis. Kegiatan penutup berupa evaluasi soal juga relevan dengan teori karena berfungsi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Namun, teori pembelajaran konstruktivis menekankan pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, seperti melalui diskusi atau tanya jawab yang masih kurang pada pertemuan ini.

Pada pertemuan pertama, teori pembelajaran langsung menjelaskan bahwa penyampaian materi oleh guru membantu siswa memahami dasar konsep cerita fantasi. Hal ini tercermin dalam kegiatan inti, di mana guru menyampaikan materi tentang teks cerita fantasi termasuk definisi, ciri-ciri, dan struktur teks. Selain itu, kegiatan membaca contoh cerita fantasi bersama-sama di kelas mendukung teori belajar aktif karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Penugasan soal berdasarkan struktur cerita fantasi yang telah dipelajari sesuai dengan teori evaluasi formatif, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja diajarkan.

Pada pertemuan kedua, teori penggunaan media audio visual menjelaskan bahwa media pembelajaran seperti video dapat memberikan ilustrasi nyata yang dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan kegiatan inti yang melibatkan pemutaran video pembelajaran tentang elemen cerita fantasi. Selain itu, teori pembelajaran kolaboratif mendukung kegiatan kelompok karena bekerja sama dalam kelompok dapat melatih siswa berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan sosial. Meskipun demikian, teori ini juga menekankan pentingnya panduan yang jelas untuk memastikan hasil kerja kelompok sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada pertemuan ketiga, teori pembelajaran interaktif menjelaskan bahwa presentasi dan diskusi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekaligus memperkuat pemahaman materi melalui interaksi aktif. Kegiatan ini tercermin dalam kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan berdiskusi antar kelompok. Selain itu, teori umpan balik konstruktif menekankan pentingnya guru memberikan arahan untuk membantu siswa memahami kekurangan dan memperbaiki hasil kerja mereka.

Pada pertemuan keempat, teori menulis kreatif menjelaskan bahwa penugasan menulis secara individu dapat melatih imajinasi dan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide cerita. Penggunaan media audio visual berupa video sebagai stimulus juga mendukung teori ini karena dapat memancing imajinasi siswa dan memberikan inspirasi untuk mengembangkan cerita mereka. Kegiatan berbagi ide awal sesuai dengan teori reflektif yang bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan hasil kerja mereka dan mendapatkan masukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, teori pembelajaran menjelaskan bahwa langkah-langkah yang diterapkan sudah relevan dan mendukung tujuan pembelajaran. Kesesuaian antara teori dan praktik terdapat dalam beberapa pertemuan. Kesesuaian tampak pada pertemuan 2 dan pertemuan 4, di mana metode penggunaan media audio visual tersebut dilakukan. Pelaksanaan pada pertemuan tersebut telah sesuai dengan teori Ramli (2012) dalam hal persiapan, penyajian, dan tindak lanjut. Implementasi media audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa sepanjang proses pembelajaran. Kombinasi antara pembelajaran visual, aktivitas kelompok, dan tugas individu memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna.

Penggunaan media audio visual terbukti membantu peserta didik memahami alur cerita dengan lebih baik, serta memudahkan mereka dalam menulis cerita fantasi yang lebih imajinatif. Suasana kelas menjadi lebih hidup, dan hasil penulisan cerita meningkat secara signifikan. Implementasi media audio visual memberikan stimulus visual dan pendengaran sehingga peserta didik dapat memahami materi secara mendalam. Data dari wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menulis cerita fantasi kini menunjukkan peningkatan kemampuan adanya penggunaan media ini. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, mendorong kreativitas peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi media audio visual dalam pembelajaran menulis cerita fantasi di kelas VII B MTs Darussalam Pasuruan secara bertahap dan sistematis, terutama pada pertemuan 2 dan pertemuan 4 telah sesuai dengan teori Ramli (2012). Media audio visual memberikan ilustrasi nyata yang membantu siswa memahami konsep cerita fantasi, termasuk alur, karakter, dan latar, secara lebih mendalam. Penggunaan media ini juga mampu meningkatkan antusiasme siswa selama proses pembelajaran, menjadikan suasana kelas lebih interaktif dan menyenangkan.

Langkah-langkah pembelajaran yang melibatkan media audio visual, mulai dari pengenalan materi, diskusi kelompok, presentasi hingga penugasan individu, memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep yang dipelajari melalui kolaborasi kelompok dan eksplorasi kreatif secara individu. Hasilnya, kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi mengalami peningkatan yang signifikan.

Selain itu, teori pembelajaran yang relevan, seperti pembelajaran langsung, kolaboratif, interaktif, dan kreatif, mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan adanya

stimulus visual dan pendengaran, siswa mampu membangun imajinasi yang lebih baik sehingga cerita yang dihasilkan lebih kaya dan bermakna. Oleh karena itu, implementasi media audio visual dapat direkomendasikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis dan daya imajinasi siswa.

SARAN

Saran dalam penelitian ini adalah penggunaan media audio visual sebaiknya lebih sering digunakan dalam pembelajaran dan dikembangkan dalam pembelajaran lainnya juga untuk menstimulasi daya imajinasi siswa. Dan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik serta keterampilan yang lainnya. Selain itu, bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam, termasuk mencoba media lain atau kombinasi media yang berbeda, serta dapat memperluas cakupan subjek penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan bermanfaat dalam pengembangan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada, Depok.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Berangka, D., & Wuli, F. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. *Jurnal Jumpa*, 8(1), 1.
<https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/97>
- Dary, A. A. W. (2017). *Pemanfaatan Media Audio Visual (CD) terhadap Motivasi Belajar Anak pada Mata Pelajaran SKI di Kelurahan Jangkar MAS Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam*. (Skripsi Sarjana Pendidikan Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Palembang: UIN Raden Fatah).
- Dwipa, D. P., Wardhani, N. E., & Anindyarini, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi: Studi Kasus di Kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 133.
<https://doi.org/10.20961/basastra.v8i1.42023>
- Ginting, E. S. B., & Utama, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi. *Journal of Education Action Research*, 4(2), pp 132-144.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Handayani, L., Chamalah, E., & Setiana, L. N. (2018). Keefektifan Model Berpikir Induktif dan Model Saintifik pada Pembelajaran Menulis Fabel. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1).
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/3046>
- Haryoko, S., Bahartiar., & Arwadi F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Mahrani, E., & Siregar, R. A. (2022). *Keterampilan Menulis*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, Sumatra Barat.
- Ningsih, F. A. (2023). *Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menyimak Teks Prosedur Kelas VII C MTs Darul Ulum Sukaraja*. (Doctoral Dissertation: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

- Purwanto, W. E., Tamaya, R. I., & Oktavian, I. R. (2022). Media audio visual sebagai alternatif pembelajaran teks naratif kelas VII SMP Muhammadiyah Banguntapan. SEMNAS PLP (Seminar nasional hasil pelaksanaan program pengenalan lapangan persekolahan), ISSN: 2964- 1888.
- Ramli, M. (2012). Media dan Teknologi Pembelajaran. IAIN Antasari Press, Banjarmasin.
- Setiadi, G., & Yuwita, N. (2020). Bahasa Indonesia Belajar tentang Teks Cerita Fantasi. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Siddik, M. (2016). Dasar-Dasar Menulis dengan Penerapannya. Tunggal Mandiri Publishing, Pakis-Malang.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata, N. S. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplanasi, Prediksi, Inovasi, dan juga Dasar-Dasar Teoritis bagi Pengembangan Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung.
- Tarigan, H. G. (2018). Menulis: Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Penerbit Angkasa, Bandung.
- Zulita, E. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kaur. (Doctoral dissertation: UIN FAS BENGKULU).

